

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Dalam keluarga, orang tua memegang peran penting dalam membimbing, mendidik, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Namun dalam praktiknya, proses pengasuhan tidak selalu berjalan mudah, terutama ketika orang tua dihadapkan pada berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga. Salah satu kemampuan penting yang diperlukan orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut adalah resiliensi (St. Aisyah Humairah Solihin & Haerani Nur, 2025). Menurut American Psychological Association (APA).<sup>1</sup>

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, serta bangkit kembali dari situasi yang penuh tekanan atau kesulitan. Individu yang memiliki resiliensi mampu mengelola emosi, menghadapi masalah secara positif, serta mencari cara untuk tetap berfungsi secara optimal meskipun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan

Sejalan dengan hal tersebut, resiliensi menjadi aspek penting bagi keluarga dalam mendukung keberlangsungan hidup dan perkembangan anak penyandang disabilitas. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain religiusitas, *locus of control*, strategi

---

<sup>1</sup>Pertiwi, I. A., Mar'at, S., & Soetikno, N. (2022a). Pengaruh stres dan resiliensi terhadap keterlibatan orang tua dalam merawat anak autism spectrum disorder selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 91–98.

*coping*, keberfungsian keluarga, kualitas komunikasi antaranggota keluarga, kesadaran diri, serta dukungan sosial. (Rahayu, 2019).

Dalam konteks keluarga, resiliensi orang tua berperan penting dalam menentukan kualitas pengasuhan anak. Orang tua dengan resiliensi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan tantangan keluarga secara adaptif sehingga dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Sebaliknya, rendahnya resiliensi dapat meningkatkan kerentanan orang tua terhadap stres, kelelahan emosional, dan kesulitan beradaptasi dengan berbagai tuntutan pengasuhan. Dengan demikian, resiliensi orang tua merupakan aspek penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama bagi anak dengan kondisi khusus yang memerlukan perhatian, pendampingan, dan penanganan secara lebih intensif.

Anak autisme merupakan salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki karakteristik perkembangan tertentu. Kelompok ABK mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan autisme (Daroni et al., 2018). Autisme ditandai oleh adanya hambatan dalam perkembangan, terutama pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan imajinasi. Kondisi ini berkaitan dengan kompleksitas perkembangan otak yang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mempersepsi (*perceiving*), membentuk intensi (*intending*), berimajinasi (*imagining*), dan merasakan (Mahmud, 2010). Sutadi (1997) menegaskan bahwa autisme bukan merupakan penyakit, melainkan gangguan perkembangan yang gejalanya umumnya muncul sebelum anak berusia tiga tahun (Kusumastuti, 2014). Dalam kehidupan sosial, anak autisme dapat mengalami kesulitan membangun hubungan dengan teman sebaya, melakukan

kontak mata, dan memberikan respons ketika dipanggil. Pada aspek komunikasi, sebagian anak autis mengalami hambatan dalam memulai percakapan dengan teman sekelas, sedangkan pada aspek perilaku mereka dapat menunjukkan kecenderungan kurang fleksibel dan kurang tertarik untuk bekerja sama dengan teman sebaya (Koto et al., 2023).

Tanggung jawab mengasuh anak autis kerap menjadi sumber stres bagi orang tua. Stres tersebut muncul akibat berbagai persoalan, seperti perilaku anak, keterbatasan kemampuan, kebutuhan biaya untuk pendidikan dan terapi, serta kurangnya dukungan sosial atau masalah relasi keluarga (Witt, 2005). Penelitian menunjukkan orang tua anak autis mengalami tingkat stres lebih tinggi dibandingkan orang tua anak tanpa gangguan perkembangan (Saragih et al., 2024). Bahkan, bagi sebagian orang tua, diagnosis autisme masih dianggap sebagai mimpi buruk dan langsung memicu stres (Suryati & Rahmawati, 2017; Putri). Proses menuju penerimaan kondisi anak tidaklah mudah, sehingga banyak orang tua memilih untuk tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada lingkungan sekitar, termasuk keluarga dekat, kecuali kepada dokter yang menangani (Nuha et al., 2020); (Pamungkas, 2015).

Pembahasan yang terkait dengan anak autis yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu banyak membahas keterhubungan stress orang tua anak autis dengan berbagai variabel yang lain, seperti harapan orang tua terhadap tumbuh kembang anak, keterlibatan orang tua dalam merawat anak, perhatian orang tua dalam pengasuhan, gaya pengasuhan, dan emosional orang tua (Kurniadi et al., 2019); (Pertiwi et al., 2022b); (Agustin et al., 2024); (Aprianti et al., 2024). Kajian terhadap stress

orang tua anak autis ini lebih banyak dikaji pada kasus-kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat secara umum dan klinik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), sedangkan kajian resiliensi orang tua yang memiliki anak autis pada lembaga pendidikan masih minim. Untuk itu, kajian terhadap resiliensi orang tua anak autis menjadi sesuatu yang baru terutama keterhubungan dengan kesadaran orang tua dalam menerima keberadaan anak autis dalam keluarganya.

Berdasarkan observasi awal penulis terhadap orang tua anak autis di SLB Autisma YPPA Kota Solok diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kadang-kadang perasaan minder terhadap diri sendiri memang muncul. Namun, kami berusaha menerima keadaan tersebut karena hal itu juga merupakan kenyataan yang harus dihadapi. Kami menyadari bahwa kondisi ini tidak dapat dihindari, sehingga kami berusaha tetap tegar dalam menjalaninya.”<sup>2</sup>

Informasi lain juga disampaikan oleh salah seorang ibu anak autis di sekolah yang sama, sebagai berikut:

Anaknya aktif, suka ditempat yang ramai, tetangga tidak suka diganggu, perasaan saya iba hati, sedih, dan membawa anak kita pulang, emosi. Kita saja yang melarang anak kita keluar, kita belikan alat2 musik. Tidak semua orang bias menerima, karena dia terlalu aktif, kerumah orang mengganggu seperti merubah canel2 TV orang.<sup>3</sup>

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi bahwa orang tua anak autis mengalami perasaan minder, perasaan iba hati, sedih, sehingga mereka melarang anaknya untuk keluar rumah. Mereka Menyadari bahwa kondisi ini tidak dapat dihindari dan akhirnya berusaha menerima keadaan, berusaha tetap tegar dalam menjalankannya.

---

<sup>2</sup>Bdr, ayah anak autis SLB Autisma YPPA Kota Solok, *wawancara*, 11 Nopember 2025

<sup>3</sup>Ibu BAG, Ibu Anak autisma SLB YPPA Kota Solok, *wawancara*, 11 Nopember 2025.

Pembahasan resiliensi orang tua anak autis menjadi penting untuk dikaji demi kelangsungan pendidikan anak. menuntut ilmu dalam Islam hukumnya fardhu ain. Jika anaknya masih kecil maka kewajiban tersebut berada pada Pundak orang tuanya. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

*Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hafsh bin Sulaiman] berkata, telah menceritakan kepada kami [Katsir bin Syinzhir] dari [Muhammad bin Sirin] dari [Anas bin Malik] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."*

Hadits ini memberi pemahaman bahwa setiap pribadi muslim fardhu atasnya untuk menuntut ilmu. Ilmu dapat mendukung profesi seseorang dalam menempuh kehidupan dunia karena Ilmu akan mendatangkan keahlian pada seseorang. Jika sebuah profesi diduduki oleh orang yang tidak memiliki ilmu tentangnya, maka perumpamaan yang diberikan Rasulullah adalah sama dengan mengalungkan Mutiara pada leher seekor babi.

Selain itu, memberi penyuluhan terhadap seseorang yang sedang mengalami kegundahan atau masalah merupakan perbuatan yang diajarkan dalam

Islam, seperti yang dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ [النحل: 125]

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Nilai pendidikan dan bimbingan konseling Islam dalam surat An-Nahl menekankan penerapan metode bil-hikmah (kebijaksanaan), al-mauidzah al-hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (dialog yang santun). Ketiga pendekatan ini dipandang sebagai cara paling efektif yang perlu dipahami serta diaplikasikan oleh guru dan konselor dalam praktik pendidikan maupun konseling (Dewita et al., 2022).

Setiap orang tua mengharapkan anak yang dilahirkannya sehat jasmani dan rohani. Sempurna secara fisik dan normal secara rohani dan mental. Namun, kenyataan yang terjadi adalah sebagian kecil orang tua yang dikaruniai anak yang mengalami autisme. Secara fisik mereka sempurna, namun secara mental mengalami perkembangan yang tidak normal. Mendapati kondisi ini, tentu tidak semua orang tua ikhlas menerima anaknya yang berkebutuhan khusus autisme. Sejalan dengan itu, penelitian ini mengkaji resiliensi orang tua dalam menerima keberadaan anak autisme di SLB Autisma YPPA Kota Solok.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu “Bagaimana resiliensi orang tua yang memiliki anak autisme di SLB Autisma YPPA Kota Solok”

### **2. Batasan Masalah**

Untuk lebih terarahnya permasalahan yang dirumuskan tersebut, penulis membatasi pembahasan penelitian pada hal-hal berikut.

- a. Resiliensi orang tua dalam pengaturan emosi
- b. Resiliensi orang tua terkait optimisme
- c. Resiliensi orang tua dalam kontrol terhadap *impuls*

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibatasi pada batasan masalah di atas, meliputi:

- a. Mendeskripsikan resiliensi orang tua dalam pengaturan emosi
- b. Mendeskripsikan resiliensi orang tua terkait optimisme
- c. Mendeskripsikan resiliensi orang tua dalam kontrol terhadap *impuls*

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara khusus bermanfaat untuk menyelesaikan studi Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Secara umum penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam dalam memperkaya kajian tentang anak autis.
- b. Bagi SLB Autisma YPPA Kota Solok, dapat menjadi materi bimbingan konseling Islam untuk orang tua anak autis.
- c. Bagi institusi UIN Imam Bonjol Padang, dapat menambah referensi perpustakaan dalam kajian bimbingan dan konseling Islam.

#### D. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap judul penelitian, perlu dijelaskan makna operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut secara rinci.

##### 1. Resiliensi Orang Tua

Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan, baik berupa trauma, tragedi, krisis pribadi, maupun masalah kehidupan, lalu bangkit kembali dengan kondisi yang lebih kuat, lebih bijaksana, serta memiliki ketahanan pribadi yang semakin matang. Resiliensi dalam judul ini merupakan resiliensi yang terdapat pada orang tua anak autis. Bagaimana orang tua bangkit dan membangun kepercayaan dirinya untuk mampu menangani anak autis sehingga menjadi manusia yang utuh baik dari dalam interaksi sosial, komunikasi, serta *minat dan perilaku* (Sastry, Anjali & Aguirre, 2014).

##### 2. Anak Autis

Autisme dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang menunjukkan keterikatan yang sangat kuat pada dirinya sendiri, sehingga lebih fokus pada dunia internal dibandingkan dengan lingkungan sekitar (Reber, 1985 dalam Trevarthen dkk, 1998). Definisi tersebut menekankan bahwa anak autis sering kali tidak menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan orang lain, melainkan lebih menonjolkan perilaku khas mereka sendiri. Hal ini membuat orang di sekitar kesulitan memahami bagaimana dunia dipahami oleh anak autis (Mahmud, 2010).

### 3. Studi Kasus

Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menelaah secara mendalam dan detail satu atau beberapa kasus tertentu, baik individu, kelompok, organisasi, peristiwa, maupun fenomena dalam konteks nyata (Yin, 2008). Tujuan pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman yang menyeluruh dengan memanfaatkan beragam sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen.

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan, judul penelitian ini dimaksudkan sebagai gambaran mengenai resiliensi orang tua anak autis dalam menerima kondisi anaknya, khususnya terkait interaksi sosial dengan lingkungan serta aktivitas belajarnya. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga berbentuk yayasan, yaitu SLB Autisma YPPA Kota Solok.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Proposal ini disusun ke dalam tiga bab utama, yaitu pendahuluan, landasan teori, serta metodologi penelitian.

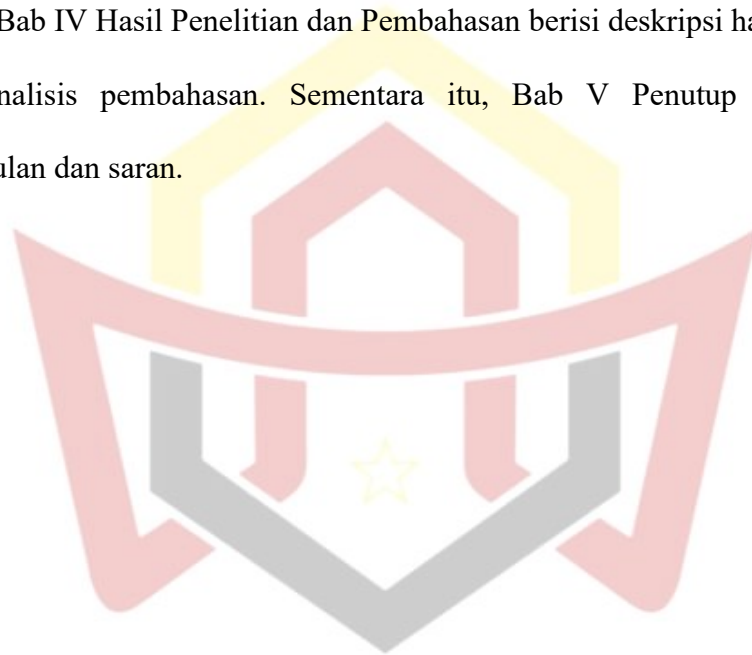
Bab I Pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, penjelasan judul, hingga sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis mencakup pembahasan mengenai resiliensi orang tua anak autis, meliputi hakikat, aspek, dan faktor yang memengaruhinya. Selain itu, dibahas pula konsep anak autis menurut pandangan psikologi, termasuk ciri-ciri, faktor penyebab, pola asuh anak berkebutuhan khusus, serta

peran keluarga. Bab ini juga menyoroti penanganan anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Al-Qur'an, resiliensi dalam membangun interaksi sosial, serta kajian penelitian relevan.

Bab III Metodologi Penelitian memuat uraian mengenai pendekatan dan metode yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, penjelasan judul, teknik pengumpulan serta analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi deskripsi hasil, temuan, serta analisis pembahasan. Sementara itu, Bab V Penutup menyajikan kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG